

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat karena menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Konsumsi rokok dan tembakau merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit tidak menular seperti Kardiovaskuler (serangan jantung), Stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), Kanker Paru, Kanker Mulut, dan kelainan kehamilan. Penyakit-penyakit tidak menular tersebut saat ini merupakan penyebab kematian utama di dunia. Data epidemi tembakau di dunia menunjukkan bahwa tembakau membunuh lebih dari lima juta orang setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan WHO *Report On Global Tobacco Epidemic* tahun 2008, jumlah perokok di dunia mencapai 1,3 milyar orang. Meningkatnya jumlah perokok di dunia juga meningkatkan angka kematian sebesar 5,4 juta jiwa pada tahun 2005 dan 1 kematian setiap 6 detik pada tahun 2006. Pada tahun 2030 kematian akibat tembakau diduga mencapai 8 juta jiwa dan diperkirakan 80% kematian ini terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2008).

Rokok menyebabkan lima juta kematian tiap tahunnya, 1 dari 10 penyebab kematian yang dapat dihindari di dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, epidemi tembakau telah membunuh sekitar 6 juta orang per tahun, 600 ribu orang di antaranya merupakan perokok pasif (WHO, 2014).

Jumlah perokok di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Indonesia menempati urutan ketiga setelah China dan India dengan jumlah perokok terbanyak di seluruh dunia (Menkokesra, 2012). Proporsi perokok berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 sebesar 34,2%. Riskesdas tahun 2010 sebesar 34,7%, dan Riskesdas tahun 2013 menjadi 36,3% (Kemenkes RI, 2013).

Data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011 juga menunjukkan prevalensi perokok di Indonesia sebesar 34,8%, dan sebanyak 67% laki-laki di Indonesia adalah perokok, angka terbesar didunia (Kemenkes RI, 2015).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas yaitu; 27 % (Susenas 1995); 31,5 % (SKRT 2001); 34,4% (Susenas 2004); 34,7% (Riskesdas 2007) dan 36,3% (Riskesdas 2013). Walaupun proporsi perokok wanita lebih rendah dibandingkan pria, namun terjadi juga peningkatan sebanyak 5 kali lipat dari 1,7% (1995) menjadi 6,7% (2013). Data *Global Youth Tobacco Survey* 2014 (GYTS 2014) menyebutkan 20,3 % anak sekolah merokok (Laki-laki 36%, perempuan 4.3%), 57,3% anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok dalam rumah dan 60% terpapar di tempat umum atau enam dari setiap 10 anak sekolah usia 13-15 tahun terpapar asap rokok di dalam rumah dan di tempat-tempat umum (WHO, 2014).

Lebih memprihatinkan lagi adalah kebiasaan buruk merokok juga meningkat pada generasi muda. Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Dan yang lebih mengejutkan, lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014).

Banten merupakan provinsi yang termasuk dalam 10 provinsi yang memiliki proporsi perokok tertinggi di Indonesia dengan angka 26,0%. Kota Tangerang termasuk salah satu kota di Provinsi Banten yang mempunyai proporsi perokok tinggi sebesar 25,0% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan observasi secara langsung salah satu sekolah menengah pertama yaitu SMPN 24 Kota Tangerang bahwa terdapat 73 dari 100 siswa laki-laki kelas VIII pernah merokok. Angka tersebut sangat tinggi lebih dari 50% sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 24 Kota Tangerang

untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja-remaja tersebut.

Ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka mulai merokok di usia muda. Sifat ingin mencoba-coba, ingin tahu, pengaruh orang tua, keluarga, dan teman sebaya adalah beberapa penyebab remaja merokok. Pada awalnya remaja yang mencoba merokok kurang dapat menikmati rokok karena membuat membuat perokok merasa pahit di mulut, mual, dan pusing. Namun, karena dorongan sosial seperti dorongan teman-teman, perilaku pertama tersebut menjadi kebiasaan.

Dari hasil penelitian bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dan pengaruh perilaku merokok orangtua dengan perilaku merokok remaja (Sulistiyawan, 2012). Hasil penelitian lain mengatakan ada hubungan signifikan antara keterjangkauan dan ketersediaan mendapat rokok dengan perilaku merokok remaja (Widianti, 2014).

Teori Lawrence Green mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor perilaku (*behavioral causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavioral causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya), faktor pemungkin (tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan), dan faktor penguat (sikap atau perilaku petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2010).

Saat ini generasi muda menjadi target pemasaran produk rokok. Pengaruh iklan rokok yang sangat gencar dan menyedapkan di media juga dapat menjadi pemicu keinginan remaja untuk merokok karena semakin muda usia mereka mulai merokok, semakin besar pula kemungkinan mereka akan menjadi perokok setia. Masa yang paling rawan untuk mulai mencoba merokok adalah masa SMP karena pada tahap ini mereka mulai mencoba sesuatu yang baru dalam dunianya, dan pada usia inilah mereka lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan.

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2003 menyatakan perlunya tercipta kawasan bebas rokok pada tempat-tempat

yang menjadi akses umum. Kawasan yang dimaksud adalah tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, tempat belajar mengajar, tempat ibadah dan angkutan umum.

Di SMPN 24 Kota Tangerang terdapat peraturan kawasan bebas asap rokok di sekitar sekolah. Namun, masih ada beberapa orang merokok di lingkungan sekolah. Selain itu, terdapat toko di depan sekolah menjual rokok yang tersedia didisplay utama dengan berbagai atribut iklan rokok. Kemudian, ditemukannya bekas puntung rokok di sekitar sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah mencanangkan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 tujuannya untuk menekan angka merokok di kalangan remaja usia sekolah.

Berdasarkan segala kewajiban tentang kawasan tanpa rokok di sekolah di atas, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik jelas dilarang merokok di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bahkan wajib menegur atau mengambil tindakan terhadap mereka yang melanggar aturan tersebut sebagai sanksi telah melanggar ketentuan kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah. Bagi siswa yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah maupun luar sekolah wajib mendapatkan pembinaan dari sekolah, sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

1.2 Perumusan Masalah

Terdapat fenomena perilaku merokok yang semakin meningkat sesuai Data Nasional. Diketahui proporsi penduduk Kota Tangerang umur ≥ 10 tahun 8,9% (Riskesdas, 2007), dan terjadi peningkatan dengan angka 12,8% pada usia remaja (Riskesdas, 2013). Hal ini memprihatinkan dalam dunia kesehatan karena berdampak meningkatnya penyakit tidak menular. Pentingnya promosi kesehatan dan pencegahan dini mengenai bahaya rokok kepada usia remaja, karena diketahui trend usia mulai merokok pada kelompok usia remaja.

Berdasarkan observasi secara langsung salah satu sekolah menengah pertama yaitu SMPN 24 Kota Tangerang bahwa terdapat 73 dari 100 siswa laki-laki kelas VIII pernah merokok. Angka tersebut sangat tinggi lebih dari 50% sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang melatarbelakangi maka dengan ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
3. Bagaimana gambaran sikap remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
4. Bagaimana gambaran ketersediaan mendapatkan rokok remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
5. Bagaimana gambaran keterjangkauan mendapatkan rokok remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
6. Bagaimana gambaran perilaku merokok keluarga remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
7. Bagaimana gambaran perilaku merokok remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
8. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
9. Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
10. Apakah ada hubungan antara ketersediaan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?

11. Apakah ada hubungan antara keterjangkauan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?
12. Apakah ada hubungan antara perilaku merokok keluarga dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran sikap siswa remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
3. Mengetahui gambaran ketersediaan mendapatkan rokok remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran keterjangkauan mendapatkan rokok remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran perilaku merokok keluarga remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
6. Mengetahui gambaran perilaku merokok remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
7. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
8. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.

9. Mengetahui hubungan antara ketersediaan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
10. Mengetahui hubungan antara keterjangkauan mendapatkan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.
11. Mengetahui hubungan antara perilaku merokok keluarga dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk peneliti dalam mengaplikasikan teori yang telah didapat dalam masa perkuliahan.

1.5.2 Manfaat Bagi SMPN 24 Kota Tangerang

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam menggalakkan promosi kesehatan di Sekolah dengan tujuan mencegah bahaya rokok kepada siswa SMPN 24 di Kota Tangerang.

1.5.3 Manfaat Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai studi banding di perpustakaan Universitas Esa Unggul.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja laki-laki SMPN 24 Kota Tangerang tahun 2017”. Penelitian ini dilakukan pada siswa laki-laki kelas VIII di SMPN 24 Kota Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli tahun 2017 di SMPN 24 Kota Tangerang yang bertempat di Jl. Sunan Giri Kelurahan Pondok Bahar, Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten. Penelitian ini dilakukan karena adanya perilaku merokok remaja laki-laki sebesar 73 dari 100 siswa SMPN

24 Kota Tangerang. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan, keterjangkauan mendapatkan rokok, dan perilaku merokok orangtua. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.